

Perancangan Fotografi Esai Tentang Peran Masyarakat Manado dalam Mengapresiasi Kain Tenun Bentenan

Anastasia F. Lowis¹, Aristarchus Pranayama K¹, Ryan P. Sutanto¹

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: anaslowis@gmail.com

Abstrak

Perancangan ini dibuat untuk memvisualisasikan tentang kain tenun Bentenan bagaimana peran masyarakat Manado dalam mengapresiasi kain Bentenan ini melalui media yang tepat supaya lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dalam perancangan ini terdapat berbagai foto dengan situasi dan kegiatan yang berbeda-beda. Perancangan ini dibuat karena keberadaan kain Bentenan yang tidak begitu diketahui orang yang dapat membuat kain tradisional ini hilang begitu saja. Oleh karena itu, dibuatlah perancangan ini untuk memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat luas mengenai kain Bentenan. Dengan pendekatan media komunikasi visual foto esai ini diharapkan dapat menarik dan menggerakkan minat masyarakat untuk lebih peduli terhadap kearifan lokal yang ada.

Kata kunci: Foto esai, Kain tenun, Bentenan, Manado, Sulawesi Utara, Tekstil.

Abstract

Title: *Essay Photography Design about the Role of the Manado Community in Appreciating Woven Fabrics of Bentenan*

This design is made with the purpose of visualizing the role of Manado people in appreciating the fabric of Bentenan through the right media, so that it will be better known by wider community. In this design, there are various photos capturing different situations and activities. This design is made since the unpopularity of Bentenan cloth can lead to this traditional cloth's extinction. Therefore, this design is made to provide new knowledge to broad society about the fabric of Bentenan. With the approach of visual communication media, these essay photos are expected to be able to attract and move the interest of society to concern more about the existing local wisdom.

Keywords: *Essay photo, Woven fabric, Bentenan, Manado, North Sulawesi, Textile.*

Pendahuluan

Berbagai masyarakat suku bangsa Indonesia telah mengembangkan pengetahuan untuk membuat kain sejak zaman prasejarah dengan menggunakan bermacam-macam bahan, sehingga menghasilkan suatu hasil kerajinan yang kita kenal dengan istilah kain tenun. Ada dua jenis tenun, yaitu tenun ikat dan tenun songket, dimana perbedaannya terletak pada teknik pembuatan dan bahan yang digunakan. Tenun itu sendiri merupakan kegiatan membuat kain dengan cara memasukkan benang pakan secara horizontal

pada benang-benang lungsin, biasanya telah diikat lebih dahulu dan sudah dicelupkan ke pewarna alami (Lahama, 2015)

Kain merupakan salah satu benda budaya hasil karya manusia yang secara umum dikenal sebagai hasil tenunan yang bisa dibuat untuk pakaian. Awalnya kain berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh dari cuaca panas dan hujan, seiring dengan berjalannya waktu, fungsinya kemudian menjadi lebih beragam, misalnya sebagai pelengkap upacara yang menyanggah nilai tertentu, serta sebagai pemenuhan

kebutuhan akan keindahan. Macam-macam kebutuhan yang dapat terpenuhi dengan menggunakan kain menyebabkan timbulnya gagasan yang melahirkan warna-warni, bentuk, ukuran, serta hiasan dengan beragam motif (Lahama, 2015)

Minahasa memiliki kain tenun yang dikenal dengan nama kain Benteenan, yang merupakan satu-satunya hasil kerajinan menenun orang Minahasa yang memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Keberadaan kain Benteenan tidak terlepas dari aktivitas budaya dan sejarah suku Minahasa (Lahama, 2015)

Sekitar abad 7 Masehi, masyarakat Minahasa telah mengenal kain dari kulit kayu bernama Fuya, yang berasal dari kulit pohon Lahendong dan kulit pohon Sawukkuow. Selain itu mereka juga mengenal serat nanas yang disebut *Koffo* serta bambu yang disebut *Wa'u* (Lahama, 2015)

Nama 'Benteenan' berasal dari sebuah pulau dan teluk di pantai di Kabupaten Minahasa Tenggara, dimana dahulu sekitar abad ke-15 hingga 17 perairan ini merupakan kawasan pelabuhan dagang dan transit para pelaut sebelum menuju Ternate. Dari pelabuhan inilah pertama kalinya kain Benteenan di ekspor ke luar Minahasa, dan sekitar tahun 1900-an kain Benteenan ditemukan untuk yang pertama kalinya di kawasan tersebut, tepatnya di Desa Benteenan, Ratahan, Minahasa Tenggara. Sehingga meskipun kain tersebut dibuat di Tombulu, Tondano, Ratahan, Tombatu, dan wilayah lainnya di Minahasa namanya tetap dikenal dengan nama kain Benteenan (Lahama, 2015)

Bagi masyarakat Minahasa, kain Benteenan merupakan kain yang istimewa karena ada ritual-ritual tertentu sebelum mulai menenun. Proses pembuatannya yang rumit dan memakan waktu yang lama membuat kain ini kebanyakan hanya dipakai orang-orang tertentu dalam hal ini para pemimpin adat, pemimpin agama/suku dan acara-acara tertentu yaitu upacara adat, upacara agama, maupun berperang (Lahama, 2015)

Keistimewaan lainnya dari kain Benteenan ini yaitu proses pembuatannya yang rumit dan memakan waktu yang lama, kain benteenan ditenun dengan teknik dobel ikat, benang yang membentuk lebar kain (pakan) disebut Sa'lange dan benang yang memanjang (lungsi) disebut Wasa'lene. Teknik double ikat seperti ini adalah teknik tenun ikat dengan tingkat kesulitan yang tinggi, sangat jarang teknik ini digunakan di daerah lain. Motif yang dapat tercipta dari teknik ini akan

bergambar halus, rumit dan sangat unik (Samratulangi airport, 2017)

Kain Benteenan ditenun tanpa terputus menghasilkan sebuah kain berbentuk silinder atau tabung. Kemudian dalam proses pewarnaan, kain Benteenan menggunakan zat pewarna alami yang berasal dari tumbuhan yang tumbuh di wilayah tersebut. Warna biru atau hijau biasanya diperoleh dari pohon Taun, kemudian apabila ditambah dengan air kapur sirih, maka warna biru itu akan berubah menjadi hitam. Semak Lenu (*morinda bractenta*) untuk warna kuning dan apabila dicampur air kapur sirih akan menjadi warna merah. Lelenu (*peristrophe tinctoris*) untuk warna merah, Sangket (*homnolanthus paulifolius*) kulitnya menghasilkan warna hitam.

Kain Benteenan sendiri memiliki tujuh motif yaitu Tinompak Kuda (tenun dengan aneka motif berulang), Tononton Mata (tenun dengan gambar manusia), Kalwu Patola (tenun dengan motif tenun Patola India) dan Kokera (tenun dengan motif bunga warna-warni bersulam manik-manik), Tonilama (tenun dari benang putih, tidak berwarna dan merupakan kain putih), Sinoi (tenun dengan benang warna warni dan berbentuk garis-garis), dan Pinatikan, tenun dengan garis-garis motif jala dan bentuk segi enam, merupakan yang pertama ditenun di Minahasa (Mengenal kain tenun Benteenan dari Sulawesi Utara, 2017)

Kain Benteenan tidak hanya sekedar sebagai pakaian untuk upacara adat maupun keperluan ritual lainnya, akan tetapi berkaitan erat pula dengan prinsip hidup yang dilakoni masyarakat pada waktu itu. Kain ini berperan utama dalam lingkaran kehidupan masyarakat Minahasa, seperti lahir di mana bayi yang baru lahir diselimuti dengan kain, menikah dimana kain ini dijadikan sebagai mas kawin, dan meninggal dimana kain ini digunakan untuk membungkus jenazah. Kain ini juga mencerminkan simbol status sosial dan menjadi bagian dari prinsip hidup masyarakat Minahasa (Lahama, 2015).

Pada saat ini kain Benteenan telah dikembangkan dan diproduksi secara komersil, dapat ditemukan di Kota Manado dengan jenis kain tenun ataupun cetak. Sayangnya, meskipun begitu, kain ini masih berpotensi akan mengalami kepunahan. Padahal seperti yang kita ketahui sendiri, warisan kebudayaan dari sebuah kota atau pulau bisa menjadi daya tarik atau ikon dari kota itu sendiri dan jika tidak kita apresiasi warisan kebudayaan yang sudah ada ini lambat laun akan hilang begitu saja.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk menghidupkan kembali kain tenun Benteenan ini. Seperti yang dilakukan oleh Yayasan Kreasi Masyarakat Sulawesi Utara (Karema) yang memproduksi kembali kain tenun Benteenan ini. Tetapi belum ada dampak yang signifikan dari ketertarikan masyarakat terhadap kain ini. Kurangnya ketertarikan masyarakat kontemporer terhadap kain tenun ini, khususnya dengan segmentasi generasi muda yang secara geografis tinggal di kota besar. Dikarenakan, keterbatasan kegunaan-kegunaan dari kain tenun Benteenan sendiri.

Generasi muda merupakan generasi *fashion*. Generasi sekarang ini tidak lagi menggunakan produk tradisional sebagai pelestarian budaya atau untuk memenuhi kebutuhan, melainkan untuk menunjang penampilan dan mengikuti tren yang ada. Oleh sebab itu, generasi muda harus menyadari terlebih dahulu bahwa kain tenun Benteenan ini dapat menjadi bagian dari gaya hidup tersebut.

Salah satu solusi agar generasi muda berminat dan mau ikut serta berpartisipasi dalam mengapresiasi kain tenun Benteenan ini adalah, dengan membuat sebuah media penyampaian yang efektif untuk menarik minat dan memberikan wawasan serta sudut pandang yang berbeda kepada generasi muda sekarang ini. Kebanyakan artikel atau media lebih berfokus mengenalkan kain tradisional sebagai bagian dari tradisi dan kebudayaan Indonesia. Padahal harus disadari bahwa generasi muda sekarang ini yang hidup di kota-kota besar sudah tidak lagi tertarik terhadap nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam produk tradisional. Dewasa ini kain tenun dinikmati melalui keindahan motif dan coraknya. Hal inilah, yang menjadi daya tarik dari kain tenun itu sendiri.

Oleh karena itu, dibuatlah media komunikasi visual berupa fotografi esai yang mengenalkan tentang keindahan kain tenun Benteenan. Melalui media fotografi esai ini tidak hanya mengenalkan kain tenun Benteenan sebagai kerajinan tradisional yang memiliki makna spiritual, melainkan juga memperkenalkan kain tenun Benteenan sebagai gaya hidup modern. Selain bercerita singkat mengenai sejarah, filosofi dari kain tenun Benteenan dan bagaimana cara masyarakat Manado mengapresiasi kain tenun Benteenan ini di masa kini. Diharapkan dengan adanya perancangan fotografi esai ini, masyarakat luar bisa lebih mengetahui dan mengenal kain tenun Benteenan. Sehingga, kain Benteenan tidak hilang begitu saja dan dapat terus dilestarikan dan dibudayakan.

Perancangan ini dibuat dengan menggunakan fotografi esai sebagai media; penyampaian terhadap

masyarakat. Memilih fotografi esai sebagai media penyampaian dikarenakan melalui fotografi bisa memperlihatkan secara tidak langsung kepada masyarakat tentang keindahan kain Benteenan, bagaimana peran kain Benteenan bagi kehidupan masyarakat sekarang ini.

Rumusan masalah perancangan ini adalah bagaimana merancang fotografi esai tentang peran masyarakat Manado dalam mengapresiasi kain tenun Benteenan?

Metode Penelitian

Dalam perancangan ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode kualitatif. Data yang sudah dikumpulkan akan menjadi landasan dalam pembuatan karya ini

Pembahasan

Tenun Benteenan

Kain Benteenan dibuat di Tombulu, Tondano, Ratahan, Tombatu, dan wilayah lainnya di Minahasa namun begitu nama benteenan diambil dari nama wilayah pelabuhan utama di Sulawesi Utara yaitu Benteenan karena dari pelabuhan inilah pertama kali kain Benteenan di ekspor pada abad 15-17 ke luar Minahasa. Keistimewaan dari kain Benteenan ini yaitu proses pembuatannya yang rumit dan memakan waktu yang lama, kain Benteenan ditenun dengan teknik *double ikat*, benang yang membentuk lebar kain (*pakan*) disebut *Sa'lange* dan benang yang memanjang (*lungsi*) disebut *Wasa'lene*. Teknik *double ikat* seperti ini adalah teknik tenun ikat dengan tingkat kesulitan yang tinggi, sangat jarang teknik ini digunakan di daerah lain. (Mengenal kain tenun Benteenan dari Sulawesi Utara, 2017)

Motif yang dapat tercipta dari teknik ini akan bergambar halus, rumit dan sangat unik. Kain Benteenan ditenun tanpa terputus menghasilkan sebuah kain berbentuk silinder atau tabung. Kemudian dalam proses pewarnaan, kain Benteenan menggunakan zat pewarna alami yang berasal dari tumbuhan yang tumbuh di wilayah tersebut. Warna biru atau hijau biasanya diperoleh dari pohon Taun, kemudian apabila ditambah dengan air kapur sirih, maka warna biru itu akan berubah menjadi hitam. Semak Lenu (*morinda bractenta*) untuk warna kuning dan apabila dicampur air kapur sirih akan menjadi warna merah. Lelenu (*peristrophe tinctoris*) untuk warna merah, Sangket (*homnolanthus paulifolius*) kulitnya menghasilkan warna hitam (Mengenal kain tenun Benteenan dari Sulawesi Utara, 2017).

Pada saat ini, kain Benteenan telah dikembangkan dan diproduksi kembali oleh KAREMA. KAREMA adalah singkatan dari Kreasi Masyarakat Sulawesi Utara, yang mengangkat kembali segala sesuatu yang dihasilkan dari pengembangan budaya masyarakat Sulawesi Utara. Hasil kreasi Sulawesi Utara ini dipersembahkan untuk kemajuan serta bermanfaat bagi masyarakat luas. Yayasan KAREMA didirikan pada oktober 2006, sebagai suatu wadah guna memenuhi kebutuhan yang lebih luas. Yayasan KAREMA mengangkat kreasi masyarakat bukan hanya masyarakat Minahasa, namun masyarakat Sulawesi Utara.

Awal mula dikembangkan lagi kain tenun Benteenan diawali oleh pendiri dari KAREMA sendiri. Saat beliau berlibur ke Belanda dan singgah disalah satu museum dimana di dalam museum ini terdapat kain tenun Benteenan. Karena merasa hal ini baru dan perlu untuk diketahui masyarakat Minahasa sendiri dan perlu untuk dikembangkan maka, dikembangkanlah kain Benteenan di Manado dan beliau bekerjasama dengan salah seorang budayawan yaitu Bapak Yessy Wenas untuk menciptakan atau merancang motif kain tenun Benteenan sendiri yang terinspirasi dari motif kain tenun Benteenan yang asli yang berada di museum Belanda tersebut. (Brosus KAREMA, 2019)

KAREMA telah berhasil memproduksi dan menampilkan kain tenun Benteenan yang telah hilang dari Minahasa sekitar hampir 200 tahun silam dengan 3 motif: Kaiwu Patola, Tinonton Mata, Tinompok Kuda dan motif daerah seperti Sangir, Bantik, Minahasa Tenggara yang berdasarkan sejarah dan filosofi. Kini motif Kaiwu Patola telah berhasil dibuat dalam bentuk cetak yang di gambar kembali oleh Yessy Wenas, budayawan Minahasa, Sulawesi Utara. Saat ini, pembuatan kain tenun Benteenan hanya dapat ditemukan di KAREMA.

Pada wawancara yang dilakukan dengan salah seorang pembuat kain tenun Benteenan dijelaskan secara singkat tentang bagaimana proses pembuatan kain tenun Benteenan sendiri dimulai dengan pembuatan pola untuk kain yang menggunakan teknik ikat lalu pewarnaan dan dilanjutkan dengan pengerjaan tenun menggunakan alat tenun manual. Dari wawancara ini dapat diketahui memang benar terjadi pergeseran yang cukup banyak dalam proses pembuatan di mana untuk penggunaan warna pada kain tenun sendiri sudah tidak lagi menggunakan pewarna alami tetapi sudah menggunakan pewarna kimia selain itu, untuk benang sendiri juga sekarang ini sudah menggunakan benang katun berbeda dengan jaman dahulu di mana para pekerja kain tenun Benteenan menggunakan serat-serat

dari kayu yang diproses kemudian dijadikan benang. Proses pembuatan kain tenun Benteenan memerlukan waktu sekitar 5 sampai 6 bulan lamanya.



Gambar 1. Kain tenun Benteenan motif Patola



Gambar 2. Kain tenun Benteenan motif Pinatikan, motif Kaiwoe Patola (dari kiri ke kanan)



Gambar 3. Kain *Chiffon* Benteenan Kaiwoe Patola



Gambar 4. Kain Benteenan sutra Pinatikan Bantik



Gambar 5. Kain Bentean Tinontoan tutul



Gambar 6. Kain Bentean motif Tolai



Gambar 7. Kain Bentean motif Patola kembang kelapa



Gambar 8. Kain Bentean motif Kekusi

Konsep Perancangan

Karya fotografi ini ingin menekankan sebuah alur cerita yang dapat menciptakan pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah konsep sehingga penyajian gambar dapat menyajikan karya yang jelas alur ceritanya sehingga dapat memperlihatkan tujuan dari karya fotografi ini dalam memberikan informasi dan memperkenalkan mengenai kain Bentean sebagai salah satu warisan kebudayaan yang memiliki kisah atau sejarah yang panjang yang sempat hilang begitu saja dan berhasil untuk bangkit lagi. Akan tetapi masih memiliki kemungkinan untuk mengalami kepunahan kembali di karenakan kurangnya pengenalan masyarakat terhadap kain Bentean itu sendiri. Sehingga, melalui karya fotografi ini di harapkan kain Bentean bisa di kenal oleh masyarakat luas.

Media utama yang digunakan adalah fotografi esai. Media ini dipilih karena fotografi sendiri merupakan sebuah media komunikasi visual yang cukup menarik dikarenakan, yang ditampilkan berupa visualisasi atau gambar. Tidak hanya menggunakan komunikasi secara visual saja akan tetapi digunakan juga komunikasi secara verbal dimana akan ditambahkan berupa caption singkat dalam karya fotografi ini. Karya fotografi esai ini sendiri nantinya akan dipamerkan dalam sebuah pameran. Dalam proses pembuatan perancangan ini, tempat yang digunakan untuk mengambil gambar adalah kota Manado. Pengambilan gambar sendiri dilakukan di 4 lokasi yang berbeda. Media pendukung yang digunakan sebagai alat bantu promosi adalah poster, booklet, dan postcard.

Target Audiens

Segi demografis

- Usia : 18-35 tahun
- Jenis kelamin : Perempuan dan laki-laki
- Tingkat ekonomi : menengah, menengah ke atas
- Sasaran utama : Pencinta seni dan kebudayaan atau orang yang tertarik dengan seni dan kebudayaan, para desainer *fashion* atau orang yang tertarik dalam bidang *fashion*.
- Segi geografis : Target perancangan ini ditunjukkan kepada masyarakat Indonesia (secara umum) yang berada di Surabaya
- Segi psikografis : Suka dan tertarik dengan seni dan kebudayaan daerah
- Segi *behaviour* : Menyukai fotografi, tertarik dan senang mengamati atau mempelajari

tentang kebudayaan, tertarik dengan bidang fashion atau memiliki hobi mengoleksi kain.

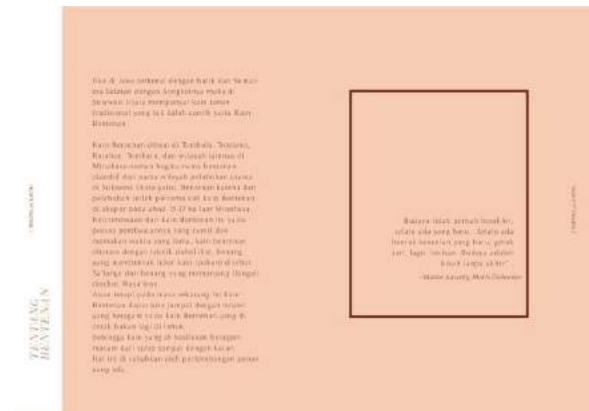
Selain itu, untuk membantu promosi untuk pameran menggunakan media social untuk menarik atau mengajak pengunjung datang ke pameran yang diadakan. Pameran ini sendiri diadakan selama 2 hari. Tujuan dari pameran ini sendiri guna mendapatkan feedback dari pengunjung yang datang ke dalam pameran ini. Berikut dokumentasi pameran fotografi yang diadakan beserta karya final fotografi.



Gambar 9. Karya fotografi yang dipamerkan



Gambar 10. Karya fotografi yang dipamerkan



Gambar 13. Media pendukung berupa *booklet* pameran

Gambar 14. Media pendukung berupa *booklet* pameran



Gambar 15. Dokumentasi pameran fotografi

Simpulan

Fotografi esai adalah suatu bentuk foto cerita yang berisikan rangkaian argument. Foto esai mengandung muatan opini dari sang fotografer. Biasanya, fotografi esai disertai dengan deskripsi singkat berupa caption pada foto guna membantu bagi orang awan untuk lebih memahami pesan yang ingin disampaikan melalui foto. Manado memiliki kain tenun Benteenan yang memiliki motif atau corak dengan kekhasnya. Dalam perancangan ini, perancang ingin memvisualisasikan tentang bagaimana masyarakat Manado saat ini

mengapresiasikan kain tenun Benteenan. Akan tetapi, dari hasil perancangan ini dapat dilihat masyarakat tidak lagi mengapresiasi kain tenun Benteenan tetapi, masyarakat sendiri lebih melestarikan kain tenun Benteenan ini dengan cara membuat kain Benteenan dengan jenis motif cetak yang dikreasikan dengan menambahkan unsur-unsur dekoratif.

DAFTAR PUSTAKA

International Design School. *Arti Fotografi Menurut Para Ahli*. Retrieved February 27, 2019, from <https://idseducation.com/articles/fotografi-menurut-para-ahli/>

International Design School. *Jenis-Jenis Fotografi Populer*. Retrieved March 5, 2019, from <https://idseducation.com/articles/jenis-jenis-fotografi-populer-yang-manakah-jenis-fotografimu/>

Lahama, Silvana (2015). *Makna Budaya Nama Motif Kain Benteenan Minahasa*. Retrieved February 13, 2019, from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kaling/article/view/9128/0>

Nugroho, R.Amien (2006). *Kamus Fotografi*. Yogyakarta:ANDI

Pemerintah Kota Manado. *Geografis dan Kependudukan*. Retrieved March 4, 2019, from http://www.manadokota.go.id/site/selayang_pandang

Pemerintah Kota Manado. *Sejarah Kota Manado*. Retrieved March 4, 2019, from <http://www.manadokota.go.id/site/sejarah>

Retningtyas, Weni Alinda (2012). *Gambaran Tingkat Kesejahteraan Penenun Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Dusun Gamplong IV, Sumber Rahayu, Moyudan, Sleman*. Retrieved January 30, 2019, from <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/443>

Samratulangi Airport. *Mengenal Kain Tenun Benteenan dari Sulawesi Utara*. Retrieved December 4, 2018, from <https://samratulangi-airport.com/id/promo-rekomendasi/index/mengenal-kain-tenun-benteenan-dari-sulawesi-utara>

Wijaya, Taufan (2016). *Photo Story Handbook*. Jakarta:Gramedia